

Komodifikasi Pendidikan Era Kapitalisme dan Solusi Pedagogi Kritis

Arief Tandang

(Mahasiswa Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero)

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan mengelaborasi model pendidikan saat ini yang, sejauh usaha eksploratif penulis, bertalian erat dengan dinamika kapitalisme. Lingkaran kapitalisme global yang masih menjadi momok dalam banyak segi kehidupan manusia, ternyata merambah masuk pula ke dalam ranah pendidikan. Sebagai salah satu aspek fundasional, pendidikan kini dicengkeram keganasan model pembangunan kapitalistik, mulai dari sistem artifisial (sarana dan prasarana) sampai pada dimensi substansial (pola laku partisipan dan pengambil kebijakan). Dunia pendidikan kita hari ini didesain dalam kerangka pembangunan kapitalistik; ada komoditas yang diperjualbelikan, indoktrinasi partisipan untuk sekadar mengejar ijazah, lantas dapat pekerjaan yang mengabdikan industri kapitalis, dan ada kompetisi antarkapitalis. Sistem dikomodifikasi sedemikian rupa seturut master plan kapitalisme global. Segala sesuatu yang seharusnya bukan produk komersial justru dijadikan komoditas. Dalam bingkai logika kapitalistik ini, pada dasarnya bukan saja sistem yang dikapitalisasi dan dikomodifikasi, melainkan juga pendidikan in se itu sendiri. Titik tolak tinjauan analitis penulis bertumpu pada elaborasi dan catatan kritis tentang kapitalisme neoliberal yang sekarang merasuk dunia pendidikan serta solusi konfrontatif melalui pedagogi kritis.

Kata kunci: *Komodifikasi, Kapitalisme, dan Pedagogi Kritis.*

Pengantar

Ekspansi kapitalisme, pada satu dimensi, membawa sejumlah perubahan radikal dalam tatanan hidup manusia. Ideologi ini bahkan tak ada tanda-tanda sirna, sebagaimana prediksi marxisme tahun-tahun silam. Kapitalisme terus mengamputasi ideologi-ideologi tandingan dan menempatkan diri pada posisi yang seolah-olah tidak lagi tergoyahkan. Namun, kritik atasnya juga semakin relevan hingga saat ini.

Semakin masifnya pola permainan pasar bebas (baca: kapitalisme) dalam ruang-ruang politis, serentak pula membawa begitu banyak permasalahan. Kapitalisme, yang dalam abad

kontemporer lebih dikenal dengan istilah kapitalisme neoliberal atau neoliberalisme,¹ oleh para pengkritik, dilihat sebagai ancaman global yang serius dan kian eksploitatif. Eksploitasi Sumber Daya Alam (SDA) di berbagai belahan dunia yang menyebabkan kerusakan ekologis, imperialisme dan industrialisasi dalam sektor-sektor politis-kultural, dehumanisasi akibat robotisasi atau teknologisasi dalam dunia kerja dan sektor pendidikan, merupakan pola kerja yang sebetulnya diciptakan dalam kerangka logika pembangunan kapitalistik. Dalam dunia pasar ekonomi, misalnya, para kapitalis bertendensi meminggirkan para pedagang menengah ke bawah demi mengeruk kekayaan sebesar-besarnya. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar pula keinginan mereka mengekspansi pasar dalam rupa yang lain. Pendidikan adalah salah satu komoditas yang dijelma menjadi arena pasar baru.

Dalam artikel ini, pemahaman dasar yang muncul ialah bahwa logika pembangunan kapitalistik, selain membawa sejumlah keuntungan, ia juga bisa merusak dunia pendidikan baik sebagai sistem maupun sebagai “tubuh”; pendidikan dalam dirinya sendiri. Penulis akan mengurai poin-poin penting terutama sisi gelap kapitalisme dan logika yang bermain di baliknya serta pandangan pendidikan yang dikomodifikasi sebagai benda sarat keuntungan material (kapital). Pada bagian akhir, penulis menawarkan solusi bertolak dari gagasan elaboratif beberapa pemikir tentang pedagogi kritis.

Kapitalisme Dunia Pendidikan

Pembangunan kapitalistik dalam dunia pendidikan tidak hanya terlihat secara artifisial, tetapi juga substansial. Kapitalisme mengubah logika pendidikan menjadi semacam logika pasar. Berdirinya sekolah-sekolah tidak lagi dilihat sebagai pembacaan kebutuhan akan pendidikan, tetapi secara intensional mengarah kepada komersialisasi. Para pemilik modal, misalnya, berlomba menginvestasi sejumlah kekayaan dalam bentuk pendirian sekolah-sekolah. Belum lagi para pendidik menciptakan sejumlah metode atau perangkat dalam kerangka akademik demi mengakumulasi kapital. Katakanlah, mewajibkan siswa membeli buku yang ditulis dosen bersangkutan, atau mewajibkan peserta didik membeli alat kelengkapan yang disediakan institusi, dan sebagainya. Pola kerja kapitalistik serupa bisa

¹ Keduanya memunyai arti yang sama dan karena itu dapat digunakan secara bergantian. Beberapa istilah lain: sistem ekonomi neoliberal (*neoliberal economic system*), ekonomi pasar dan perdagangan bebas tak terkendali dan tak terbatas (*unfettered and unconstrained free market and free trade economy*). Bdk. Dr. Alex Jebadu, SVD, *Drakula 21. Membongkar Kejahatan Sistem Ekonomi Pasar Bebas Tanpa Kendali sebagai Kapitalisme Mutakhir Berhukum Rimba dan Ancamannya terhadap Sistem Ekonomi Pancasila* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2020), hlm. 128.

dengan mudah kita jumpai dalam institusi pendidikan yang menerapkan biaya tinggi. Orang-orang dengan modal cukup atau kelas menengah ke atas saja yang bisa jangkau.

Sepintas kita mengalami kemudahan dengan semakin melubernya pendirian institusi-institusi pendidikan, terutama swasta. Di balik artifisialitas pembangunan gedung-gedung, melejitnya teknologisasi, atau pelabelan ekonomis pada barang-barang yang disediakan institusi pendidikan, ada logika komodifikasi yang sedang berlangsung dan menjadi motivasi dasar para kapitalis. Dalam ranah pendidikan, kapitalis yang dimaksud bukan saja para pendiri institusi (pemilik modal) yang notabene berdiri di luar institusi, melainkan juga pelaku-pelaku baru (pendidik/partisipan institusi) yang berkomitmen meneruskan sistem pasar serupa dalam institusi pendidikan di mana ia bekerja.

Munculnya kapitalis dalam institusi pendidikan ini tentu tidak terlepas dari perselingkuhan dengan para birokrat yang sedang berkuasa. Legitimasi pemerintah atas pendirian gedung-gedung pendidikan itu dapat dilihat sebagai pembiaran roda kapitalisme terus berjalan. Sebagian orang yang berkuasa sesungguhnya sedang melanggengkan penjajahan dengan dalih industrialisasi atau perkembangan zaman.² Mahasiswa kian dindoktrinasi untuk menjadi pekerja industri. Akibatnya mahasiswa hanya berjuang mendapat ijazah ditambah titel sarjana demi perutusan ke dunia industri. Pola pikir ini kemudian menjebak mahasiswa dalam kerangkeng kapitalisme; sekolah demi ijazah, kemudian dapat pekerjaan, lalu akumulasi modal/kapital.

Dalam kerangka ekonomi pasar seperti ini, masihkah pendidikan memiliki nilai dalam dirinya? Sanggupkah pendidikan menopang idelisme memanusiakan manusia dan membebaskan manusia dari belenggu kekuasaan dan yang berani berpikir otonom? Cara pandang infrastrukturistik mungkin menilai pembangunan semacam ini sah-sah saja; bahwa kemajuan artifisial-teknologis adalah keharusan dan tidak berkorelasi langsung dengan proses degradasi nilai yang justru muncul berdampingan. Akan tetapi, bukankah ada sesuatu yang “terkondisikan” dan akhirnya terdegradasi?

Dalam logika kapitalisme, nilai yang dihasilkan oleh peserta pasar adalah semata-mata nilai tukar, bukan nilai pakai.³ Orang memproduksi barang dan jasa atau membeli sesuatu bukan karena ia mau menggunakannya, melainkan karena ia ingin menjualnya lagi dengan keuntungan setinggi mungkin. Dari sudut pandang produksi kapitalis yang menghasilkan

² Bdk. <https://persmaporos.com/kapitalisasi-pendidikan-di-indonesia/>, diakses pada 25 Oktober 2021.

³ Frans Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx, dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 170.

nilai dan nilai-nilai lebih, kapital haruslah direproduksi sebagai kapital lagi.⁴ Dalam logika seperti ini, pendidikan yang dikomersialisasi tidak lagi dipandang sebagai institusi pemberdaya manusia, tetapi sebagai medan pencarian keuntungan sebagian orang yang menanam modal; bahwa pendidikan dikomodifikasi atau dijadikan komoditas oleh individu atau segelintir pemodal. Mereka akan menjadi bos-bos kecil yang kapan saja bisa dengan sesuka hati mengatur regulasi dan bahkan menentukan kebijakan institusi yang mereka bangun.

Pendidikan Dikomodifikasi

Komodifikasi,⁵ seperti banyak disinggung sebelumnya, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kecenderungan mengidentifikasi kualitas barang atau jasa semata-mata dilihat dari segi ekonomis (memiliki nilai ekonomis) atau berdaya jual-beli. Tentu saja, konsep ini merupakan penjabaran konkret dari sistem besar kapitalisme neoliberal yang merajalela dalam seluruh tatanan kehidupan dunia saat ini, termasuk pendidikan. Anthony Brewer, dalam bukunya *Kajian Kritis Das Kapital*, menjabarkan dua wajah sistem kapitalis. Pertama, ia suatu sistem produksi komoditi; barang diproduksi untuk dijual. Kedua, ia bereproduksi dengan kontrol kapitalis yang mempekerjakan para pekerja.⁶ Sebuah komoditi dijelaskan sebagai sesuatu yang dipertukarkan dengan atau untuk komoditi lainnya. Semua komoditi punya nilai pakai, yang memenuhi sejumlah keinginan atau kebutuhan, langsung atau tidak.

Tangan kekuasaan sudah mendominasi dan mengontrol dunia pendidikan, melanggengkan komodifikasi-komodifikasi demi terwujudnya agenda kapitalistik dan mengubahnya menjadi institusi pendukung utama sistem kapitalisme. Pendidikan kini berfungsi sebagai naungan dan instrumen favorit bagi sistem dan rezim kapitalis guna menjalankan pembatnan sistem nilai, keyakinan, dan gaya hidup yang *pro status quo*.⁷

Secara global, Henry Giroux, sebagaimana dijabarkan Reza A. A. Wattimena dalam bukunya *Mendidik Sikap Kritis* (2020), mengamati bahwa dunia pendidikan sekarang ini

⁴ Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, penerj. Joebaar Ajoeb (Yogyakarta: Narasi – Pustaka Prometheus, 2020), hlm. 105.

⁵ Komodifikasi berasal dari dua kata, yakni komoditi dan modifikasi. Komoditi merupakan barang atau jasa memiliki nilai ekonomi. Sedangkan modifikasi adalah perubahan fungsi atau bentuk. Bdk. Baskoro Suryo Banindro, *Kapita Selekt: Pengkajian, Desain, Media, dan Budaya* (Dwi-Quantum, 2018), hlm 181.

⁶ Anthony Brewer, *op.cit.*, hlm. 36.

⁷ Valentinus Saeng, CP, *Herbert Marcuse, Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 311.

telah mengalami proses komodifikasi. Artinya, pendidikan menjadi barang dagangan dengan tujuan utama mencari dan mengembangkan keuntungan ekonomis. Segala tujuan lain disingkirkan demi tujuan tersebut. Herbert Marcuse menyebut manusia satu dimensi, ketika dimensi ekonomi menjadi keseluruhan ukuran kehidupan itu sendiri: “hanya ada satu dimensi realitas di mana substansi direpresentasikan oleh bentuk teknis, bentuk yang menjadi muatan dan esensinya”.⁸

Gejala komodifikasi ini sebenarnya adalah salah satu bagian dari gejala yang lebih luas, yakni menyebarnya kapitalisme neoliberal atau neoliberalisme. Dalam arti ini, neoliberalisme adalah versi ekstrem dari fundamentalisme pasar, di mana segala bentuk peraturan yang menata kehidupan ekonomi dihilangkan, sehingga hukum rimba ekonomi bisnis bisa tercipta dari proses ini.⁹

Pendidikan dan tata kelola kehidupan berubah menjadi upaya untuk menciptakan kepatuhan khas seorang pekerja yang rajin, tanpa sikap kritis dan keterlibatan untuk perubahan sosial. Sekolah dan pendidikan tidak lagi membicarakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat, tetapi justru mengabdikan kepada penguasa. Fokus pendidikan terpenjara dalam proyek birokrat-kapitalis; membentuk manusia-manusia patuh yang pandai menyelesaikan tugas dan tes, seperti robot-robot yang tak berpikir. Makna pendidikan menyempit, yakni sekadar untuk memenuhi kepentingan bisnis dan industri, serta mengabaikan tujuan-tujuan pendidikan yang lebih dalam dan luas. Tugas menghafal lebih tinggi nilainya daripada analisis menggunakan pemikiran kritis. Kepatuhan dihargai lebih tinggi daripada kreativitas. Kompetisi menjatuhkan lawan dihargai lebih tinggi daripada kerja sama yang berpijak pada solidaritas.¹⁰

Pedagogi Kritis

Di tengah gempuran proyek pembangunan kapitalistik dalam ruang pendidikan, penulis menawarkan jalan keluar melalui konsep pedagogi kritis. Sebagaimana dijabarkan secara baik oleh Reza A. A. Wattimena (2020), penulis kembali mengelaborasi konsep pedagogi kritis Giroux, yang dominan dipengaruhi pemikiran Paulo Freire dan juga pedagogi kritis Herbert Marcuse, seorang pemikir kritis revolusioner komunis.

⁸ Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man. Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (Boston: Beacon, 1964), hlm. 22, dalam Valentinus Saeng, CP, *Herbert Marcuse, Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 265.

⁹ Reza A. A. Wattimena, *Mendidik Sikap Kritis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 111.

¹⁰ *Ibid.*, hlm 112.

Giroux dikenal sebagai salah satu pendiri pedagogi kritis (*critical pedagogy*).¹¹ Ia adalah pemikir Amerika Serikat yang kemudian pindah ke Kanada. Ada lima catatan yang kiranya bisa dijabarkan dalam kerangka pemikiran Giroux, terutama dalam konteks Indonesia.¹² Pertama, sama seperti analisis Giroux, Indonesia juga mengalami tersebarnya pedagogi neoliberal dalam pendidikan. Makna pendidikan menyempit menjadi sekadar pengajaran kemampuan-kemampuan untuk menang dalam kompetisi bisnis. Nilai luhur pendidikan, seperti kemanusiaan, sikap kritis, kepekaan moral, keterlibatan sosial, dan demokrasi pun terpinggirkan.

Kedua, di Indonesia, pendidikan juga dijajah oleh formalisme agama, yakni pemahaman agama yang terjebak pada ritual dan aturan-aturan buta, tanpa pemahaman akan inti dari agama tersebut. Pendidikan formalistik religius semacam ini jelas bertentangan dengan cita-cita bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Yang tercipta justru manusia-manusia yang berpikiran tertutup, ketinggalan zaman, fanatik, dan cenderung intoleran.

Ketiga, menyebarnya fundamentalis agama dan ekonomi dalam pendidikan membuat dunia pendidikan di Indonesia kehilangan nilai-nilai luhurnya. Peserta didik dibentuk menjadi orang yang patuh secara buta terhadap kekuasaan. Ia hanya peduli pada penumpukan modal dan menjadi indifferen terhadap beragam permasalahan sosial yang mengancam keutuhan hidup bersama.

Keempat, pedagogi kritis adalah paradigma pendidikan sekaligus paradigma kehidupan yang menekankan sikap kritis terhadap hubungan-hubungan kekuasaan yang membentuk masyarakat. Sikap kritis ini dibarengi wawasan luas serta kepekaan moral yang menuntut tindakan nyata yang membawa perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Lima, pedagogi kritis juga berperan besar dalam pengembangan demokrasi di Indonesia. Masyarakat demokratis membutuhkan warga yang mampu berpikir mandiri dan kritis serta rasional guna menyikapi berbagai persoalan yang muncul.

Sebagaimana Giroux, Herbert Marcuse menempatkan pedagogi kritis sebagai roh utama dan strategi keluar dari hegemoni kelas penguasa dan membongkar struktur kekuasaan

¹¹ Ia lahir pada 18 September 1943. Giroux mendapatkan gelar doctor dari Universitas Carnegie-Mellon pada 1977. Kemudian, menjadi professor dalam bidang pendidikan di Boston sampai 1983. Pada 2004, ia pindah ke McMaster University di Kanada sebagai professor dalam bidang pendidikan dan kepentingan publik (*Education and Public Interest*). Pada 2012 sampai 2015, ia juga menjadi visiting professor di Ryerson University. Bdk. Reza Antonius Alexander Wattimena, "Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia", dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 2, Tahun 2018, hlm. 181-182.

¹² Reza A. A. Wattimena, *op.cit.*, hlm. 119-121.

serta semua sistem nilai dan proyeknya.¹³ Menurut Marcuse, jenjang yang mendapat perhatian ekstra adalah universitas. Dalam perpektif pedagogi kritis Marcusian, mahasiswa/i diarahkan sebagai pelaku utama perubahan sosial-politik dan kultural, motor penggerak dan pelaku revolusi, kelas sosial baru antikapitalis.

Marcuse, sebagai seorang pemikir revolusioner komunis, mengemukakan beberapa tahap yang harus dilaksanakan untuk mewujudkan revolusi sosial dan masyarakat ideal komunis. Pertama, mengharuskan mahasiswa dan kalangan intelektual universitas supaya segera menghapus anggapan publik bahwa *civitas academica* adalah kelompok atau kelas sosial istimewa, elite, dan imun dari problem hidup manusia. Mereka harus membuktikan bahwa dunia universitas adalah bagian integral dari dunia nyata, mengalami persoalan, kesulitan, penderitaan, ketidakadilan, dan pemerasan yang sama dengan masyarakat umum. Cap elite merupakan strategi penguasa untuk meminimalisasi peluang kontak langsung dan kolaborasi dunia akademis dengan rakyat kebanyakan. Dengan meniadakan kontak langsung dan kolaborasi, gerakan massa menjadi macan ompong, tidak berbobot, tanpa arah, dan mudah dipatahkan.¹⁴

Kedua, berkaitan dengan dengan reformasi pembelajaran di kampus. Horizon pendidikan hendaklah beralih dari kampus sebagai tempat dan sarana untuk mempersiapkan tenaga pegawai berpendidikan dan profesional¹⁵ ke kampus sebagai tempat dan sarana yang memungkinkan individu semakin humanis. Mahasiswa dan kaum intelektual kampus dipanggil untuk membuat reformasi internal dan mengubah peran dan fungsi kampus dari sekadar institusi yang berorientasi pada interese ekonomi, sosial, politik, dan ideologi ke institusi dengan wawasan humanis dan bertujuan membentuk karakter humanis. Universitas mesti berperan sebagai tempat dan sarana yang membantu dan mempermudah individu guna mewujudkan diri menjadi pribadi integral, peka dan bertanggung jawab.¹⁶

Ketiga, teknik pembelajaran yang berpedoman pada metode *learning by doing*. Kampus dituntut melakukan penelitian dan kontak langsung dengan berbagai persoalan hidup. Mahasiswa/i mesti merencanakan dan menemukan cara belajar yang pas, membuat penelitian, berkontak langsung dengan kondisi riil masyarakat dan melakukan kajian komprehensif atas beragam unsur yang ditemukan seturut kekuatan dan kelemahan, peluang,

¹³ Valentinus Saeng, CP, *op.cit.*, hlm. 312.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 313.

¹⁵ *Counterrevolution and Revolt* (Boston: Beacon, 1972), hlm. 55, dalam Valentinus Saeng, CP, *Herbert Marcuse, Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 314.

¹⁶ Valentinus Saeng, CP, *op.cit.*, hlm. 315.

dan potensi ancaman. Bagi Marcuse, pendidikan teoritis mesti berpadu dengan praksis dan mahasiswa belajar dari buku dan teori ilmiah maupun melalui aksi demonstrasi, perdebatan, perlawanan langsung di lapangan. Hanya lewat *learning by doing*, kelas sosial baru dari lingkungan akademis untuk revolusi dapat terbentuk.¹⁷

Penutup

Perang melawan kapitalisme neoliberal dengan perangkat-perangkatnya dalam dunia pendidikan, menurut hemat saya, adalah niscaya. “*To stop fighting against the negative consequences of neoliberalism in higher education is to stop fighting for education at its best*”, demikian Jeffrey R. Di Leo dalam bukunya *Higher Education under Late Capitalism. Identity, Conduct, and Neoliberal Condition*.¹⁸ Tawaran solutif pemikiran kritis Giroux dan Marcuse adalah langkah yang perlu dijalankan dalam sistem pendidikan kita hari ini. Sistem pendidikan yang mengungkung kebebasan berpikir dan semata-mata berorientasi pada pencarian kerja yang mengabdikan pada kapitalis, perlu direkonstruksi dengan model-model pedagogi kritis. Dengan pedagogi kritis, peserta didik setidaknya keluar dari perangkap kapitalisme yang menjarah institusi-institusi pendidikan.

Daftar Buku, Jurnal, dan Internet

- Banindro, Baskoro Suryo. *Kapita Selekta: Pengkajian, Desain, Media, dan Budaya*. Dwi-Quantum, 2018.
- Brewer, Anthony. *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, penerj. Joebaar Ajoeb. Yogyakarta: Narasi – Pustaka Prometheus. 2020.
- Di Leo, Jeffrey R. *Higher Education under Late Capitalism. Identity, Conduct, and neoliberal Condition*. New York: Palgrave Macmillan. 2017.
- Jebadu, Alex, SVD. *Drakula 21. Membongkar Kejahatan Sistem Ekonomi Pasar Bebas Tanpa Kendali sebagai Kapitalisme Mutakhir Berhukum Rimba dan Ancamannya terhadap Sistem Ekonomi Pancasila*. Maumere: Penerbit Ledalero. 2020.
- Magnis-Suseno, Frans. *Pemikiran Karl Marx, dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama. 2016.
- Marcuse, Herbert. *One-Dimensional Man. Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. Boston: Beacon. 1964.
- Saeng, Valentinus CP. *Herbert Marcuse, Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2012.
- Wattimena, Reza A. A. *Mendidik Sikap Kritis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2020.
- Wattimena, Reza Antonius Alexander. “Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia”, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 28. No. 2. Tahun 2018. <https://persmaporos.com/kapitalisasi-pendidikan-di-indonesia/>, diakses pada 25 Oktober 2021.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Jeffrey R. Di Leo, *Higher Education under Late Capitalism. Identity, Conduct, and neoliberal Condition* (New York: Palgrave Macmillan, 2017), hlm. ix.